

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan menarik untuk dibicarakan, karena perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi (Sugihasti,2002 :32). Dua sisi yang dimaksud Sugihasti yaitu keindahan dan keburukan. Perempuan selalu menjadi subjek dan objek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Perempuan mempunyai daya tarik yang selalu melekat dalam kehidupan masyarakatnya sampai saat ini. Sugihasti menambahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Hal ini juga bisa terdapat dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan rekaan realitas dari seorang pengarang yang tidak terlepas dari adat, budaya, ekonomi, politik, dan juga sosial masyarakat yang melingkupi pengarang. Keadaan yang melingkupi seorang pengarang akan memberikan dampak terhadap karya yang dihasilkannya. Pandangan seorang pengarang terhadap adat, budaya dan sosial masyarakat akan membuat karya sastra menjadi sebuah produk sosial budaya.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain peran dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks

yang diciptakan pengarang sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca (Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan, 2007:81).

Penciptaan sastra selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (Rampan, 1984: 16). Secara lebih sederhana, karya sastra mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dua jenis kelamin yang berbeda tersebut membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Hal ini terkait dengan gender sebagai hasil konstruksi sosial masyarakat.

Dalam konsep gender, dikenal istilah stereotipe. Stereotipe dibentuk oleh gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu yakni laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya patriarki. Perempuan sebagai lawan jenis laki-laki digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya juga dalam karya sastra.

Hubungan antarmanusia seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Stereotip bahwa perempuan makhluk lemah memicu lahirnya berbagai ketidakadilan dan ketertindasan. Seringkali keberadaan perempuan hanya dilihat dari fungsi melahirkan, mengurus anak dan suami, dan menjalankan tugas ibu rumah tangga lainnya. Dengan fungsi tersebut, persoalan rumah tangga mutlak menjadi tanggung jawab perempuan. Akibatnya, timbullah sistem pembagian kerja yang timpang. Perempuan cenderung hanya mengisi ruang domestik, sedangkan laki-laki menguasai ruang publik (dalam Astuti, 2005:1).

Dalam konsep gender dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural.

Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996: 12-13).

Kumpulan *Cerita Dibalik Noda* merupakan kumpulan 42 kisah dengan tema Buku *Cerita di Balik Noda dan Berani Kotor itu Baik*. 4 kisah karya Fira Basuki adalah; “*Bos Galak*”, “*Sarung Ayah*”, “*Pohon Kenangan*”, dan “*Foto*”. Sedangkan 38 kisah lainnya diceritakan dan ditulis ulang oleh Fira Basuki dari 38 orang peserta lomba menulis “*Cerita di Balik Noda*” yang sebelumnya diadakan oleh Rinso. Fira Basuki tidak hanya menuliskan kembali kisah-kisah tersebut tetapi juga membuat judul baru. Namun, nama penulis dan judul asli seluruh kisah-kisah tersebut tetap disebutkan di tiap akhir cerita. (Fira Basuki, 2013)

Cerita “*Sarung Ayah*” menghadirkan sesuatu yang berbeda dengan karya-karya yang ditulis oleh pengarang perempuan, seperti *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami,

Supernova karya Dee/Dewi Lestari dan *Jangan Bermain-main Dengan Kelaminmu* karya Jenar Maesa Ayu. Karya-karya tersebut lebih cenderung mendatangkan kontroversi, karena mendeskripsikan kebebasan perempuan dengan mengeksploitasi seksual secara berlebihan, sebagai usaha mendekonstruksi mitos tentang keluarga dan seksualitas.

“Sarung Ayah” menampilkan perempuan yang berusaha menunjukkan eksistensi dirinya. “Sarung Ayah” mengajak pembaca mencermati lebih jauh cara perempuan menyikapi keberadaannya, menanggapi dirinya, berkaitan dengan perannya sebagai pribadi, ibu, istri, anak, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan.

Konflik yang dialami perempuan akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, menggiring perempuan kepada tindakan pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah. Tindakan melahirkan kebiasaan, kebiasaan melahirkan karakter, karakter melahirkan kepribadian, kepribadian akan melahirkan penilaian-penilaian dari orang lain.

Alasan penulis mengambil cerita pendek sebagai objek penelitian adalah :

1. Karena cerita pendek merupakan genre sastra yang mempunyai spesifikasi sendiri, yaitu naratif, fiktif dan pendek.
2. Cerpen pada umumnya realistik, cocok untuk media refleksi diri bagi masyarakat Indonesia yang bergerak menuju perubahan dalam rangka pencarian identitas diri.
3. Cerpen merupakan genre karya sastra yang paling dimanjakan media. Hampir semua media massa di Indonesia memiliki rubrik cerpen. Namun, cerpen belum

terlalu banyak memperoleh kesempatan untuk diteliti secara lebih mendalam bila di bandingkan dengan novel.

Alasan penulis memilih objek cerita pendek “Sarung Ayah” sebagai objek penelitian:

1. Cerita “Sarung Ayah” menceritakan adanya ketimpangan dan ketidakadilan posisi antara perempuan dan laki-laki.
2. “Sarung Ayah” hanya menjadi simbol yang menggambarkan bagaimana perempuan janda yang bekerja, dan ingin seolah-olah menjadi laki-laki, dengan mempertunjukkan eksistensinya dalam bekerja.
3. Cerita pendek “Sarung Ayah” hanya menceritakan perempuan, dan tidak menceritakan laki-laki.
4. “Sarung Ayah” adalah sebuah cerita yang berisikan pikiran, perasaan, dan kedudukan perempuan dalam mempertanyakan realitas yang terjadi di sekelilingnya.
5. “Sarung Ayah” wujud keberanian perempuan mengambil pilihan, memutuskan dan menolak pola pikir masyarakat yang terbangun diatas pondasi patriakal yang beranggapan perempuan sebagai makhluk lemah, patut dikasihani dan dilindungi. Patriakal adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, seorang anak harus menyandang nama ayahnya karena sistem keluarga dan pewarisannya adalah sistem.
6. “Sarung Ayah” ditulis oleh Fira Basuki, penulis muda perempuan yang sudah dikenal namanya dalam dunia kritik sastra Indonesia.

Salah seorang penulis perempuan Indonesia ialah Fira Basuki. Fira Basuki sudah menerbitkan puluhan buku *best sellers*. Namanya mulai dikenal publik sejak terbit novel triloginya: *Jendela-Jendela*, *Pintu*, dan *Atap* awal 2000. Dilanjutkan beberapa buku, diantaranya, *Biru*, *Rojak*, *Brownies*, *Cinta Dalam Sepotong Roti*, kumpulan cerpen *Alamak!*, kumpulan cerpen *Perempuan Hujan*, dwilogi *Astral Asia-Paris Pandora*, *Kapitan Pedang Panjang*, serial *Miss B*, Serial anak-anak *Mandi & Mami*, serta biografi Wimar Witoelar *Hell, Yaeh !* Yang terbaru adalah *140 karakter* , kumpulan *tweets* dan cerita lain.

Fira Basuki adalah salah seorang pengarang yang kritis terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Tulisan-tulisan Fira Basuki selalu berkaitan dengan kehidupannya dan dengan lingkungan sekitarnya. *Cerita Di Balik Noda* merupakan kumpulan cerita pendek terbaru karya Fira Basuki. Dalam penelitian ini cerita pendek “Sarung Ayah” akan menjadi objek penelitian.

Fira Basuki lahir di Surabaya, 7 Juni 1972, sejak kecil Fira gemar menulis. Dia memenangi berbagai lomba menulis tingkat nasional. Cita-citanya pun ingin menjadi penulis dan wartawan. Lulus sarjana *Journalism* dari Pittsburg State University dan di lanjutkan jenjang master *public relations* di Wichita State University, Amerika Serikat, Fira memiliki pengalaman yang luas di berbagai media massa, baik lokal maupun internasional. Kini dia meraih cita-cita masa kecilnya: sukses sebagai penulis hingga pernah mewakili Indonesia di ajang Singapore Writer’s Festival (Oktober 2011) dan menjadi pemimpin redaksi media massa. Dia juga sering diminta menjadi model, juru bicara iklan, pembicara seminar, juri, dan kegiatan berbagi ilmu. Suami tercinta, Hafez

Agung Baskoro, meninggal pada 16 Maret 2012 saat Fira mengandung anak keduanya. Anak pertama, Syaza Calibria Galang, kini berusia 13 tahun. (Fira Basuki,2013)

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam cerita pendek “Sarung Ayah” karya Fira Basuki?
2. Bagaimana bentuk feminisme yang terdapat dalam cerpen “Sarung Ayah” karya Fira Basuki?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan peran perempuan dalam cerpen “Sarung Ayah” karya Fira Basuki.
2. Menjelaskan bentuk feminisme yang terdapat dalam cerpen “Sarung Ayah” karya Fira Basuki.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam bidang kajian Kritik Sastra Feminis. Secara praktis, penelitian ini membantu pemahaman pembaca dalam memahami mengenai apa itu feminis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi yang berhubungan dengan objek ini.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Feminis

Feminisme merupakan suatu gerakan atau perjuangan perempuan untuk mencapai kesederajatan dengan laki-laki. Pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan dapat dikaji dari segi feministik (Djajanegara, 2000: 51). Akan tetapi, kemunculan dan perkembangan kritik feminis dalam bentuk yang beragam cukup menyulitkan pemilihan teori yang akan digunakan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari beragamnya aliran dan paham feminis yang muncul. Istilah feminis mulai digunakan sekitar tahun 1890-an. Pada abad 20, Virginia Woolf (1882-1941) dan Simone de Beauvoir (1908-1986) mendukung munculnya gerakan feminisme gelombang ke dua yang masih bertujuan untuk menghilangkan penindasan terhadap kaum perempuan. Teori-teori feminis baru muncul sebagai cabang tersendiri dalam khasanah ilmu sosial sejak tahun 1970-an.

Feminisme bukan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, ataupun upaya untuk melawan pranata sosial seperti perkawinan dan rumah tangga maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih dalam Sugihasti, 2013 : 63).

Feminisme (tokohnya disebut feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Adanya masalah peran perempuan dan

hubungan perempuan dengan sarung ayah dalam cerita pendek *Sarung Ayah*, membuat penelitian ini menjadi penting untuk diteliti. Maka masalah ini akan dianalisis dengan menggunakan kritik sastra feminis.

Faham feminis lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan (Sugihasti dan Suharto, 2013:6).

Menurut Fakih (2013: 3-8), hal penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Yoder (dalam Sugihasti dan Suharto, 2013: 5) mengatakan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus kesadaran, bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita.

Fakih (2013: 103) menyatakan bahwa, feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum laki-laki saja, karena mereka juga sadar bahwa laki-laki (terutama kelas proletar) juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil. Gerakan feminis

merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Dengan demikian, kritik sastra feminis merupakan kritik atau penilaian terhadap keadaan masyarakat, baik budaya, politik, ekonomi, maupun keadaan sosial yang menciptakan posisi dan kedudukan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya menjadikan perempuan sebagai bagian yang terpinggirkan dan dianggap tidak penting, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada sebuah karya sastra.

Pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Budianta, 2005: 201).

1.5.2 Teori Struktural

Kajian secara struktural merupakan langkah pertama yang umumnya dilakukan peneliti untuk mengulas karya sastra. Teeuw (dalam Sugihasti,2003:11) secara tegas mengatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya yang ingin diteliti dari segi mana pun juga merupakan tugas prioritas atau pekerjaan pendahuluan. Pendapat ini dilanjutkan Pradopo (Sugihasti,2003: 12) dengan menyebut bahwa antara unsur-unsur struktur tersebut terdapat koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom , tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dengan hubungannya dengan bagian lain unsur itu mendapatkan artinya.

Teori struktural merupakan teori yang mampu menempatkan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri dan mempunyai dunia sendiri. Abrams (dalam

Teeuw, 1984: 120) mengatakan, pendekatan ini sebagai pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menekankan struktur yang bersifat otonom.

Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan, kemudian menjelaskan bagaimana fungsi dan hubungan masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan, sehingga membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 1995: 37)

Unsur- unsur pembentuk struktur itu dapat dibagi ke dalam intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (1995:23) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut Esten (1984: 20-28) unsur intrinsik merupakan segi yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Hal termasuk ke dalam unsur intrinsik ini adalah tema, penokohan, alur, latar, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

Sebagai unsur yang membentuk karya dari dalam, unsur intrinsik memiliki kemampuan untuk memosisikan karya sebagai sesuatu yang hidup layaknya benda yang mampu menjelaskan dirinya sendiri. Karya berpotensi melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh di luar karya itu sendiri.

Stanton (dalam Nurgiyantoro,1995:56) mendeskripsikan sebagai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema

sehingga makna karya sastra dapat dipahami dengan jelas. Masalah mempunyai hubungan yang dekat dengan tema karena tema biasanya bisa diungkap dari penemuan masalah yang diangkat dalam karya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka di dapatkan unsur-unsur pembentuk karya sastra berupa masalah dan tema, tokoh dan penokohan, plot/alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

1. Masalah dan Tema

Masalah merupakan penyimpangan dari kebenaran dan keinginan sehingga menjadi sesuatu yang harus dibahas dan diselesaikan. Dalam karya, masalah umumnya dapat dilihat dari lingkaran konflik. Dengan menemukan masalah, maka akan sangat membantu untuk mengungkap tema dari karya karena keduanya berhubungan secara dekat (Stanton dalam Sugihasti,2003: 13). Tema menurut (Stanton dalam Nurgiyantoro,1995: 66) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu.

Untuk menemukan tema sebuah karya sastra (prosa), maka harus diketahui dulu unsur-unsur lain yang membangun karya tersebut. Dalam karya, tema umumnya tersembunyi dalam jalinan cerita karena tema bukanlah makna yang disembunyikan (Sugihasti,2003: 13)

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsikan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam

ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro,1995:166).

Dengan demikian, pemaknaan tentang penokohan menjadi lebih luas dari tokoh. Hal ini merujuk kepada kandungan yang terdapat dalam penokohan yang meliputi tokoh cerita, perwatakannya dengan segala aksi dan perilaku yang membuatnya hidup dan memiliki identitas di dalam karya.

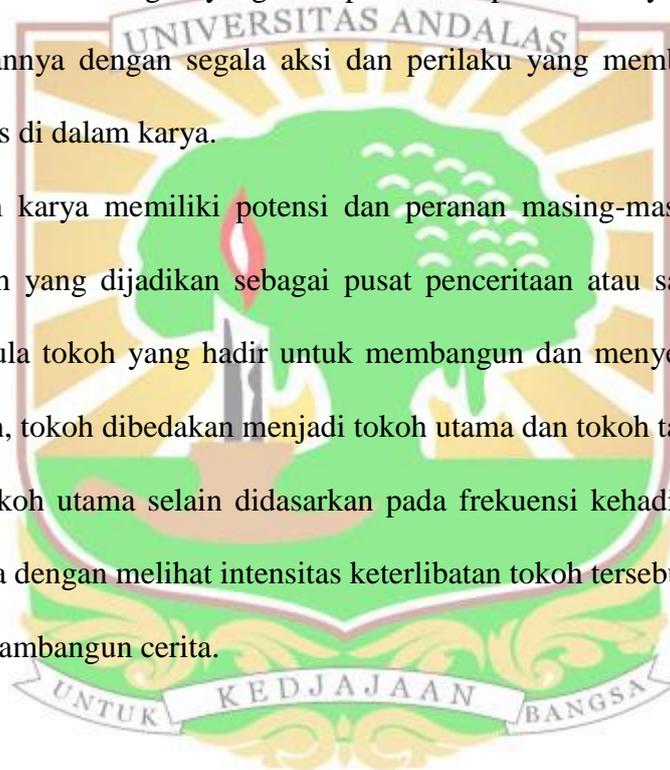
Tokoh dalam karya memiliki potensi dan peranan masing-masing dalam sebuah karya. Ada tokoh yang dijadikan sebagai pusat penceritaan atau sarana penyelesaian cerita dan ada pula tokoh yang hadir untuk membangun dan menyempurnakan cerita. Dengan demikian, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Penentuan tokoh utama selain didasarkan pada frekuensi kehadiran tokoh tersebut dalam cerita, juga dengan melihat intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

3. Latar

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro,1995: 227).

4. Plot/alur



Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain (Nurgiyantoro,1995: 110).

Menurut Atar Semi (dalam Gusti, 2004) bahwa mengatur tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu semuanya terikat dalam kesatuan waktu. Unsur alur mengandung hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa alur mempunyai arti penting dalam karya sastra. Alur dapat diibaratkan dengan kronologis penceritaan atau rangkaian penampilan peristiwa untuk membangun cerita.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2001:3), mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa uraian, baik lisan maupun tulisan dari penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini, langkah kerja yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap karya sastra yang menjadi objek penelitiannya yakni cerpen “Sarung Ayah” karya Fira Basuki.

2. Melakukan analisis terhadap objek penelitian dengan menggunakan kritik sastra feminis.
3. Melakukan interpretasi dan kemudian memberikan kesimpulan.

1.7 Tinjauan kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, penelitian terhadap cerita pendek “Sarung Ayah” karya Fira Basuki dengan mempergunakan kritik sastra feminis belum pernah dilakukan.

1. Lolly Anggraini (2009) dalam skripsinya *Citra Wanita dalam Tetralogi Buru* karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Kritik Sastra Feminis) Universitas Andalas. Dalam penelitiannya, ia menggunakan tinjauan kritik sastra feminis. Permasalahan mengacu pada konflik yang menyebabkan tokoh wanita dalam novel *Tetralogi Buru* mengalami ketidakadilan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.
2. Yeti Astuti (2005) dalam skripsinya *Perempuan dalam Novel Geni Jora* karya Abidah El Kalieqy. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori struktural dan kritik sastra feminis. Permasalahan mengacu pada masalah perempuan yang terkandung dalam novel *Geni Jora* dengan menggunakan teori struktural dan kritik sastra feminis. Aplikasi dari kedua teori tersebut, yakni teori struktural untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik dalam novel, sedangkan pendekatan kritik sastra feminis untuk melihat secara lebih dalam persoalan pemberontakan perempuan.
3. Afriyendi Gusti (2004) dalam skripsinya *Sikap Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Sumi dan Gambarnya (Sebuah Kritik Sastra Feminis)*. Dalam

penelitiannya, ia menggunakan teori kritik sastra feminis dibantu oleh teori struktural. Teori struktural bertujuan untuk melihat teks secara objektif. Teori feminis untuk menganalisis isi teks dengan mengacu kepada tokoh-tokoh utama perempuan dalam setiap cerpen.

4. Elsa Raflesia (2002), mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul skripsi "*Perempuan dalam novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini; Tinjauan Kritik Sastra Feminis*", menjelaskan perjuangan feminisme meliputi: (1) perjuangan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan (2) pemberontakan terhadap adat patriarkat. Munculnya situasi yang ambivalen, dimana perempuan diperkenankan untuk memberontak, namun di sisi lain mereka harus menanggung akibat dari pemberontakannya.
5. Adek Indra, 2011. "Citra Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Analisis Kritik Sastra Feminis". menyimpulkan bahwa posisi perempuan selalu berada pada posisi inferior atau dibawah dominasi laki-laki. Pada posisi ini, perempuan menjadi korban penindasan dan termarginalkan. Marginalisasi disebabkan munculnya perbedaan gender. Pemahaman masyarakat yang salah menafsirkan gender sering menyebabkan bias gender. Munculnya situasi yang ambivalen pada diri perempuan. Di satu sisi, perempuan ingin memberontak, namun disisi lain mereka harus menerima peraturan yang ada dalam masyarakat untuk menjaga keharmonisan keluarganya. Adanya perlawanan dari toko-tokoh perempuan dalam menjalani kehidupan masyarakat Bali yang terikat dengan kasta.

Dari gambaran di atas, persoalan peran perempuan dan bentuk feminisme dalam cerpen “Sarung Ayah” karya Fira Basuki belum pernah diteliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Bab II memuat analisis struktural dan pembahasan mengenai peran perempuan dalam cerita pendek “Sarung Ayah”.

Bab III memuat pembahasan mengenai bagaimana bentuk feminisme dalam cerpen “Sarung Ayah” karya Fira Basuki.

Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

